

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Anak Usia Sekolah**

###### **a. Definisi**

Anak usia sekolah yaitu anak yang berumur lebih dari 6 tahun sampai sebelum berusia 12 tahun. Pada masa ini anak belajar di dalam sekolah dan di luar sekolah (Permenkes, 2014). Masa sekolah (*School Age*) yaitu anak yang berusia 6-15 tahun, yang merupakan masa dimana anak mulai menginjak di masa pra-remaja (*Pre Adolescent*) (Dewi, Oktawati dan Saputri, 2015).

###### **b. Karakteristik dan Perkembangan Anak Usia Sekolah**

Karakteristik pada anak usia sekolah dapat dilihat pada aspek mental, intelektual, sosial dan emosional. Menurut Soetjiningsih (2016) menjelaskan bahwa perkembangan intelektual anak dapat ditunjukkan dengan kemampuan secara simbol maupun abstrak seperti berbicara, berhitung, membaca. Perkembangan intelektual anak usia sekolah sudah memiliki jalan pikiran yang konkrit, namun anak belum mampu untuk menentukan akibat jangka panjang dari keputusan yang diambil.

Perkembangan anak harus selalu didampingi oleh orangtua. Orangtua berperan dalam perkembangan anak seperti menanamkan dasar-dasar pemahaman tentang emosi, karena orangtua merupakan

pendidikan pertama yang didapatkan anak, kebiasaan orangtua yang mendidik anak dengan menggunakan kekerasan dengan alasan disiplin akan membuat anak menjadi stres selama periode kehidupan (Frilya, 2012).

Perkembangan emosional pada anak usia sekolah dapat terlihat pada saat anak menghadapi situasi tertentu, seperti memperkuat semangat apabila merasa puas, melemahkan semangat apabila timbul rasa kecewa. Perkembangan emosi merupakan suatu proses belajar menyesuaikan diri pada norma-norma kelompok. Perkembangan sosial anak dikatakan berhasil apabila anak bisa bergaul dengan lingkungan sekitar dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana anak berada (Yusuf, 2011). Proses perkembangan anak tidak selamanya berjalan sesuai yang diharapkan, hal ini disebabkan karena banyak faktor yang mempengaruhi, seperti faktor lingkungan, faktor orangtua/keluarga, serta faktor dari diri sendiri.

## 2. Kekerasan Pada Anak Usia Sekolah

### a. Definisi

Berdasar Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) pasal 89, yang berbunyi “*membuat orang pingsan atau tidak berdaya disamakan dengan menggunakan kekerasan*”. Kandungan di atas sama seperti menggunakan kekuatan jasmani secara tidak benar bisa mengakibatkan orang yang terkena tindakan kekerasan tersebut sakit, pingsan atau tidak berdaya, seperti memukul dengan tangan atau

dengan menggunakan senjata, menendang, mengolok-olok, dan sebagainya (Anggita, 2012). Kekerasan pada anak sering disebut sebagai *Violence against Children (VAC)*, merupakan pelanggaran hak asasi manusia yang terjadi pada anak-anak dan dapat mengakibatkan efek samping sampai seumur hidup bagi anak, VAC biasanya didefinisikan sebagai pelecehan fisik, seksual, kelalaian yang disebut dengan penganiayaan anak (Wirtz, et al., 2016).

b. Jenis Kekerasan terhadap Anak Usia Sekolah

Jenis kekerasan terhadap Anak Usia Sekolah menurut WHO dalam Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A, 2011) terdapat jenis-jenis kekerasan yang terjadi pada anak, yaitu:

1) Kekerasan fisik

Kekerasan fisik yaitu perilaku yang dapat mengakibatkan kerusakan pada tubuh, secara kontak langsung dengan orang lain yang dilakukan sekali maupun berulang kali. Kekerasan fisik yang biasa terjadi pada anak usia sekolah seperti memukul, ditendang, mencubit, melempar menggunakan benda keras, didorong dan dijemu di bawah terik matahari. Hasil penelitian Latifah (2012) menyebutkan bahwa sebesar 74% responden mengatakan pernah mengalami tindakan *bullying* fisik, sedangkan 26% responden mengatakan tidak pernah mengalami tindakan *bullying* fisik.

## 2) Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual merupakan perilaku aktivitas seksual yang sukar dipahami oleh seorang anak, kekerasan seksual ini dapat juga berupa memegang alat kelamin teman, menonton video porno, memegang payudara teman perempuan, perbuatan cabul. Menurut Komnas HAM tahun 2015 bahwa 9% anak pernah menjadi korban perlakuan tidak senonoh dari orang lain, 97% anak pernah menonton video porno, ucapan yang tidak senonoh dan tindakan pelecehan organ reproduksi anak. Tahun 2010 sebanyak 15,52% anak pernah mengalami pencabulan atau persetubuhan secara paksa pada anak-anak yang dilakukan oleh orang lain dan mengalami peningkatan pada tahun 2013 sebanyak 22,77% (Kemenkes, 2014).

## 3) Kekerasan Emosional atau Verbal

Kekerasan emosional atau verbal adalah sesuatu yang bisa membuat anak mengalami keterlambatan pada perkembangan emosional. Hasil penelitian Latifah (2012) bahwa 32% anak diancam, ditakut-takuti oleh orang lain, berkata kasar, mengejek orang lain, terdapat 13% anak mengalami diskriminasi dari keluarga, guru, dan lingkungan sekitar anak dan anak dikekang atau dibatasi pada kegiatan sosial, terdapat 87% anak usia sekolah di SD X yang mengalami *Bullying* Verbal.

#### 4) Tindakan Pengabaian atau Penelantaran

Tindakan pengabaian atau penelantaran adalah ketidakadilan orangtua atau yang bertanggungjawab atas anak, seperti tidak terpenuhinya kesehatan anak, pendidikan, gizi, dan perkembangan emosi (terlalu dikekang), pengabaian dan penelantaran pada penyediaan rumah, pengabaian pada kondisi keamanan dan kenyamanan. Berdasar data yang dihimpun selama 3 tahun oleh Komnas HAM pada tahun 2015, terdapat kasus anak terlantar sebanyak 4,8 juta anak, dan sebanyak 2,5 juta dari 4,8 juta anak adalah korban kekerasan seksual yang hidup di jalan atau 232.000 lain menjadi anak jalanan.

#### 5) Kekerasan Ekonomi

Kekerasan ekonomi yaitu memanfaatkan tenaga anak untuk bekerja demi keuntungan orang dewasa. Hasil ulasan menurut Komnas HAM pada tahun 2015 mengatakan bahwa terdapat 22% anak dieksploitasi dan dipekerjakan secara berlebihan dan 40% kejadian anak dijerumuskan pada dunia prostitusi untuk kepentingan ekonomi.

#### c. Status Kekerasan pada Anak

Status kekerasan pada anak dibagi menjadi: pelaku dan korban, adapun karakteristik status kekerasan adalah sebagai berikut:

### 1) Karakteristik pelaku

Penelitian Hertinjung dan Karyani (2015) menjelaskan bahwa seorang pelaku memiliki sifat yang acuh tak acuh terhadap lingkungannya, tidak takut akan aturan dan norma sosial yang berlaku, dan memiliki sifat yang angkuh atau berperilaku seperti seorang penguasa dan bersikap keras kepala. Prevalensi pelaku tindak kekerasan berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa sebesar 51% kekerasan dilakukan oleh laki-laki, dan 9% oleh perempuan. Prevalensi kekerasan berdasarkan usia, bahwa kejadian kekerasan yang terjadi pada umur <18 tahun sebanyak 5% menjadi pelaku kekerasan, dan umur >18 tahun sebanyak 40% diketahui menjadi pelaku (Gani, 2011). Karakteristik pelaku berdasarkan usia menyatakan bahwa semakin rendah usia pelaku semakin sedikit persentase tindak kekerasan. Hasil penelitian Siswanti dan Widayanti (2009) bahwa pelaku kekerasan pada anak usia sekolah sering dilakukan oleh tingkatan atas yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Tindakan kekerasan yang sering dilakukan oleh kakak kelas seperti memaksa (13,6%), memukul (11,4%) dan mengancam secara langsung (9,1%).

### 2) Karakteristik korban

Korban adalah seseorang yang identik dengan kepribadian yang lemah, pemalu, pendiam, dan sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, dan sering dianggap sebagai orang

yang memiliki intelegensi yang rendah (Hertinjung & Karyani, 2015). Penelitian Gani (2011) menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan mempunyai persentase lebih besar sebagai korban (55%), dibandingkan jenis kelamin laki-laki (45%). Korban tindak pelecehan seksual terhadap anak juga berkisar 11-12% untuk anak perempuan dan 13-16,5% untuk anak laki-laki (Fang, 2014). Angka korban terbanyak adalah anak perempuan. Hasil penelitian di atas bahwa perempuan identik menjadi korban kekerasan karena dipengaruhi oleh stereotip yang telah mengakar dalam budaya Indonesia bahwa anak perempuan cenderung lemah lembut dan mudah untuk ditindas.

Karakteristik korban tindak kekerasan berdasarkan umur terdapat persentase sebesar 15% korban berusia 6-12 tahun, dan 81% korban tindak kekerasan berusia 13-18 tahun. Kekerasan yang terjadi pada anak pada usia 6-12 tahun disebabkan karena pada umur tersebut merupakan tahapan anak menuju remaja sehingga anak cenderung labil dalam menyikapi hal-hal yang dianggap baru bagi anak usia sekolah (Gani, 2011). Penelitian Sumanto (2014) menjelaskan bahwa tingkatan kelas tinggi mulai membentuk kelompok bermain, karena pada tingkatan kelas tinggi mulai mempunyai minat terhadap kehidupan yang praktis dan tidak ingin lagi mengikuti aturan permainan yang tradisional, jika hubungan sosial dalam kelompok bermain memburuk maka akan

mengakibatkan ketidakpercayaan dan menjadi faktor terjadinya perilaku menyimpang. Hasil penelitian Rohman (2016) menunjukkan bahwa tingkatan kelas tinggi untuk mendapatkan *bullying* (57%) dibandingkan dengan tingkatan kelas rendah yang memiliki kecenderungan sebesar 30%.

d. Faktor Penyebab Kekerasan pada Anak

Kekerasan pada anak terjadi karena multifaktor. Menurut Hurrirah (2012) mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan tindak kekerasan pada anak seperti :

1) Faktor orangtua atau keluarga

Orangtua atau keluarga merupakan tempat pertama atau orang yang berpengaruh besar terhadap anak, orangtua juga harus menjadi orang kepercayaan bagi anak dan menjadi tempat yang aman untuk anak. orangtua juga bisa menyebabkan terjadinya kekerasan pada anak, seperti mempraktikkan budaya yang salah untuk dianut di dalam keluarga yang dapat merugikan anak seperti, *pertama* budaya kepatuhan atau kedisiplinan anak pada orangtua dan hubungan asimetris, *kedua*, anak dibesarkan dengan penganiayaan, *ketiga* orangtua mengalami gangguan mental, *keempat*, orangtua belum mencapai kematangan fisik, emosi maupun sosial terutama mereka yang mempunyai anak sebelum berusia 20 tahun. Orangtua juga berpengaruh dalam menanamkan pengetahuan

dasar untuk perkembangan anak, seperti: orangtua menanamkan emosi anak, perilaku, berkomunikasi dengan orang, dan hal baik yang lain. Orangtua yang salah mendidik anak akan berdampak pada perkembangan anak.

## 2) Faktor lingkungan sosial atau komunitas

Faktor lingkungan sosial seperti kemiskinan, tekanan nilai materialistis, status wanita yang dipandang rendah dalam masyarakat, sistem keluarga yang patriarkal dan nilai masyarakat yang individualistis. Selain faktor lingkungan, faktor media massa (terutama elektronik) juga berpengaruh terhadap kekerasan anak, karena media massa sekarang lebih banyak menayangkan acara atau game yang terdapat konten kekerasan atau perkelahian.

## 3) Faktor anak itu sendiri

Anak juga dapat menjadi faktor penyebab terjadinya kekerasan, seperti anak yang mengalami gangguan perkembangan, memiliki penyakit kronis yang dapat menyebabkan anak ketergantungan dengan orang-orang di sekitar, dan anak yang mempunyai perilaku yang menyimpang dapat mengakibatkan anak mendapatkan perlakuan kasar, ejekan, dan kekerasan yang lain.

#### 4) Faktor lain

Kesadaran masyarakat yang rendah akan hak anak, pendidikan karakteristik di rumah, ekonomi rendah dan pengetahuan yang kurang, akan menghambat pemerintah untuk mengumpulkan data tentang kejadian kekerasan pada tingkat provinsi/kabupaten maupun kota, sehingga pemerintah kurang terkendali dalam mengkaji resiko terjadinya tindak kekerasan di suatu wilayah, penyebaran tindak kekerasan dan lemahnya penegakan hukum (Erlina, 2014).

#### e. Lokasi Kekerasan yang Menimpa Anak Usia Sekolah

Berdasarkan penelitian Gani (2011) tempat terjadinya kekerasan yang terbesar terjadi di lokasi seperti rumah pelaku (31,4%), tempat umum (20%), di rumah anak (14,3%), rumah saudara (8,6%) dan di sekolah (2,9%) (Puspitawati, Djamiludin, & Nursanti, 2011).

Rumah seharusnya menjadi tempat paling aman bagi anak untuk terhindar dari tindak kekerasan, namun rumah menjadi tempat yang mudah untuk pelaku untuk melakukan kekerasan, karena dengan mengetahui situasi dan kondisi yang ada di rumah tindak kekerasan seperti melakukan perkosaan di rumah sendiri, pelaku akan paham kapan anggota keluarga ada di rumah dan kapan pula pelaku dapat diperdaya (Gani, 2011). Penelitian Latifah (2012) mengatakan bahwa terdapat sebanyak 65% anak menjadi korban *bullying* di

sekolah, dan 36% anak sebagai pelaku sekaligus korban *bullying* di sekolah.

f. Dampak Kekerasan pada Anak

Dampak yang terjadi karena tindak kekerasan pada anak (*child abuse*) (Muthmainnah, 2014), antara lain :

1) Dampak kekerasan psikis

Dampak kekerasan psikis pada anak yang sering dimarahi serta diikuti dengan penyiksaan oleh orangtua saat di rumah, cenderung akan meniru perilaku yang tidak baik (*coping mechanism*), seperti *bulimia nervosa* (memuntahkan makanan kembali), pola makan yang menyimpang, *anorexia* (takut gemuk), kecanduan alkohol dan obat-obatan dan memiliki dorongan untuk bunuh diri. Kekerasan psikis sulit untuk diidentifikasi karena tidak meninggalkan bukti yang membekas seperti *physical abuse*. Korban kekerasan psikis biasanya berdampak pada psikologinya seperti minder, merasa tidak berharga, sulit membina hubungan, dan menarik diri dari pergaulan.

2) Dampak kekerasan fisik

Anak yang mendapatkan perlakuan kasar, dikhawatirkan di masa dewasa akan berperilaku agresif. Karena anak yang lahir dari orangtua yang agresif ada kemungkinan anak juga akan berperilaku agresif. Kekerasan fisik dapat menyebabkan luka

serius seperti luka lebam, berdarah bahkan bisa sampai korban meninggal dunia.

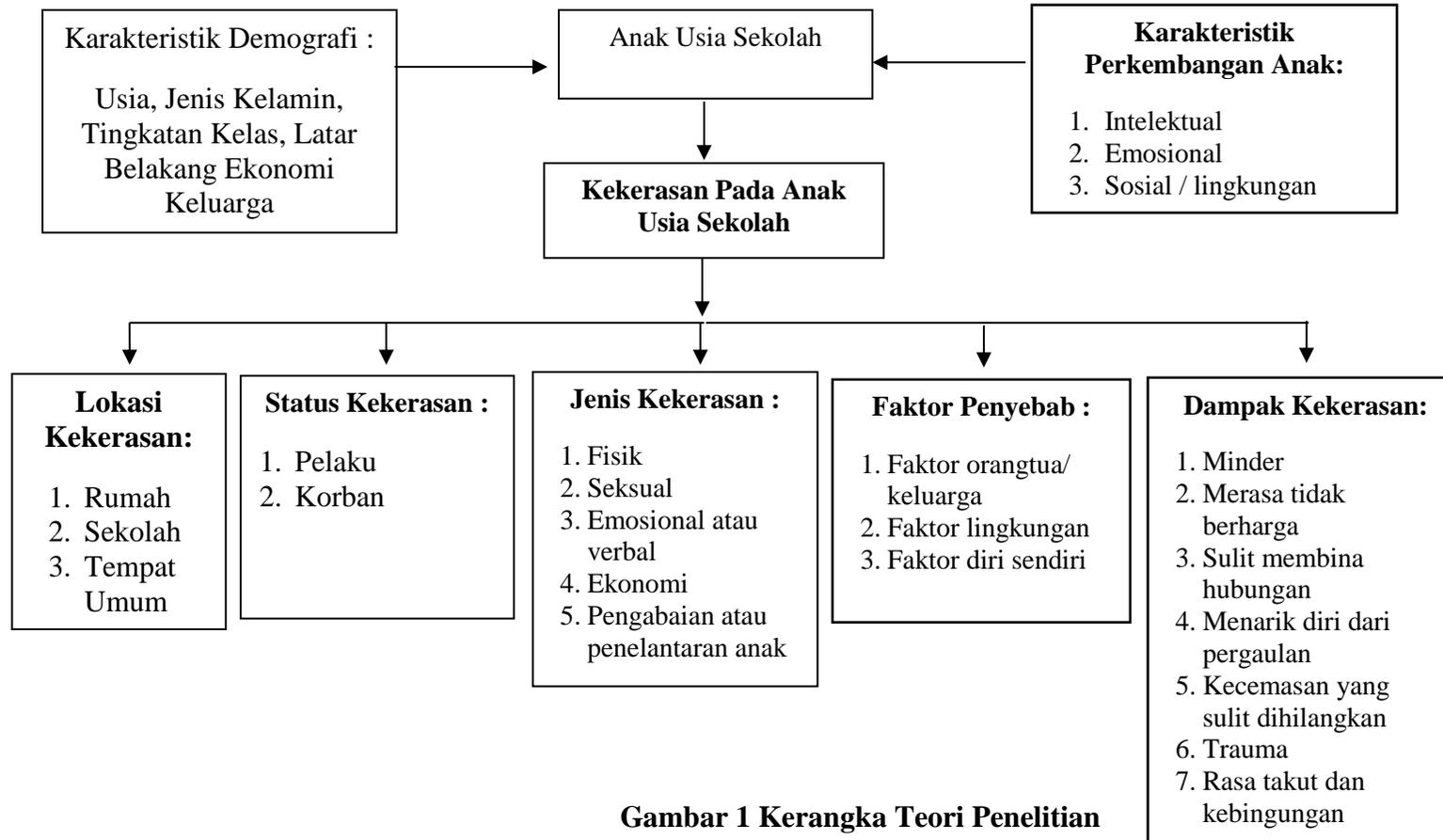
### 3) Dampak kekerasan seksual

Kekerasan seksual memunculkan efek trauma bagi korban. Hampir sama seperti dampak dari kekerasan psikis, korban dari kekerasan fisik akan berperilaku minder, merasa tidak berharga, menarik diri dari pergaulan. Apabila korban kekerasan seksual adalah anak usia sekolah, akan berdampak seperti kecemasan yang sulit dihilangkan, ketakutan, bahkan sampai menyebabkan hamil di usia dini.

### 4) Dampak penelantaran anak

Penelantaran yang dialami anak kecil akan mengalami berbagai trauma yang mendalam pada anak tersebut, mengalami stres berkepanjangan, hidup dengan rasa takut dan kebingungan, rendahnya rasa percaya diri, dan anak mengalami masalah pencapaian akademik.

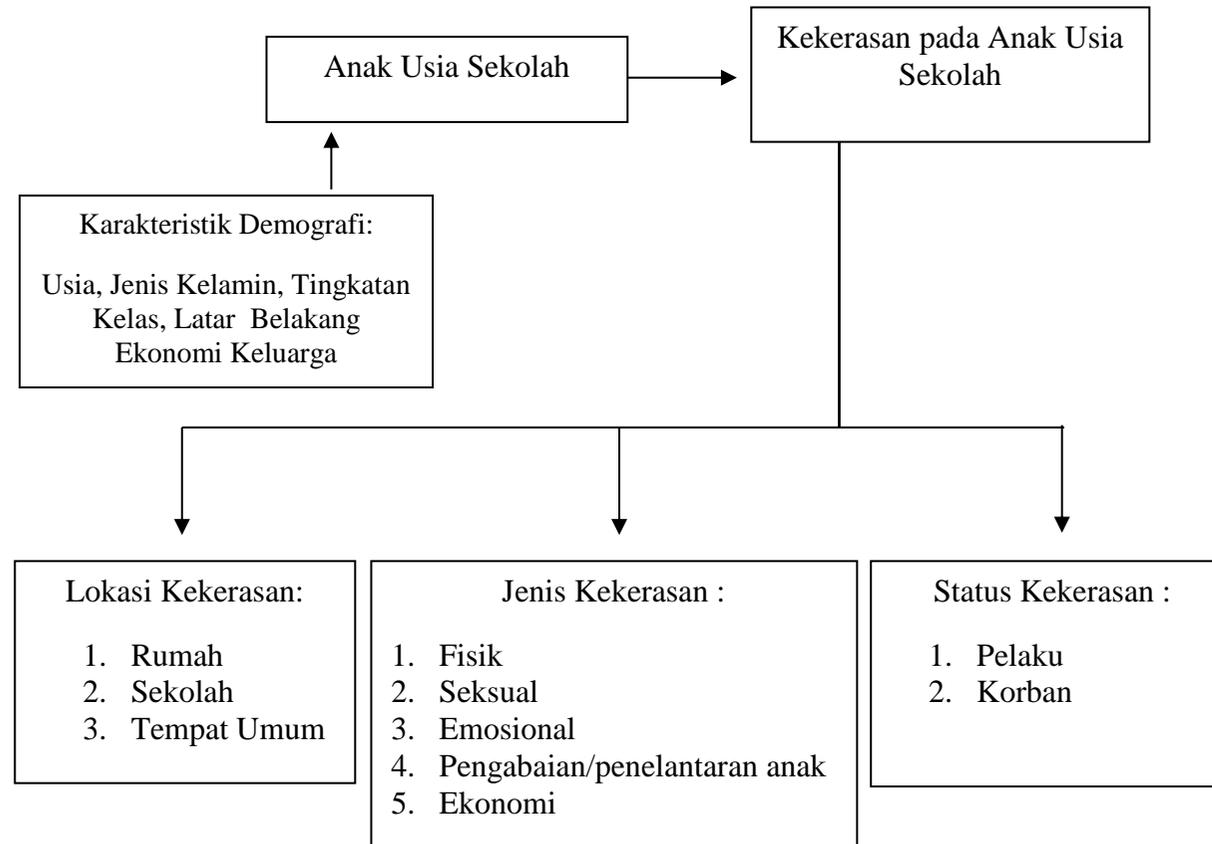
## B. Kerangka Teori



**Gambar 1 Kerangka Teori Penelitian**

Sumber : (Fang, 2014); (Gani, 2011); (Hurairah, 2012); (Latifah, 2012); (Muthmainnah, 2014)

### C. Kerangka Konsep



**Gambar 2. Kerangka Konsep Penelitian**